



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan terbentuknya ASEAN *Economic Community* (AEC) pada tahun 2015 ini persaingan dunia usaha akan semakin ketat karena arus perdagangan barang dan jasa semakin luas. Dari sisi tenaga kerja pun pembentukan AEC ini berdampak pada semakin tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan karena AEC mensyaratkan adanya penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing, terutama tenaga kerja profesional, seperti akuntan dan auditor (www.bbc.co.uk). Pemilik beserta manajemen mencari cara untuk tetap bertahan dalam persaingan bahkan mengembangkan usahanya lebih luas lagi. Strategi yang dirancang oleh manajemen tentunya memerlukan dukungan yang baik dalam bentuk sumber daya manusia yang memadai serta modal yang cukup. Dalam hal permodalan, perusahaan akan membutuhkan suntikan dana baik berupa investasi maupun kredit yang bersumber dari investor dan kreditor. Perusahaan senantiasa berusaha menarik perhatian investor melalui laporan keuangan yang disajikan setiap periode yang dengan menunjukkan posisi laba yang diperoleh. Akan tetapi, investor maupun pihak lain yang berkepentingan tidak akan begitu saja menerima laporan keuangan yang dihasilkan manajemen. Investor dan kreditor membutuhkan keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan karena informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu faktor pertimbangan dalam penentuan keputusan yang akan diambil oleh pihak internal maupun eksternal dalam perusahaan. Untuk membuat laporan keuangan yang relevan dan *reliable*

guna memenuhi tuntutan dari para investor dan kreditor dibutuhkan pemeriksaan atas data dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan, maka dari itu sebuah proses audit dibutuhkan untuk menyatakan kewajaran atas laporan keuangan.

Menurut Arens *et al.* (2014) audit adalah proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena akuntan publik berperan sebagai pihak yang ahli dan independen, dan pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (Agoes, 2012).

Dengan menggunakan jasa auditor yang independen pihak manajemen akan lebih mudah untuk meyakinkan para *stakeholders* pihak luar seperti (calon investor, investor, kreditor) bahwa laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen memiliki data yang dapat dipercaya kewajarannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Mulyadi (1998) dalam Sari (2012) profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan, profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik tengah menjadi sorotan dari masyarakat umum, Menurut Rosnidah (2010) dalam Agusti dan Pertiwi (2013) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa

audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Agusti dan Pertiwi, 2013). Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Hardiningsih, 2010)

Kualitas Audit menjadi sangat penting di mata masyarakat, kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik untuk melakukan audit sesuai dengan standar yang relevan. Penerapan standar audit dalam melaksanakan audit dapat dilihat pada saat menerima penugasan, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup dan metodologi pemeriksaan. Dalam proses pengumpulan dan pengujian bukti harus dilaksanakan dengan maksimal untuk mendukung kesimpulan yang akan diambil. Selain itu juga dalam melaksanakan audit, auditor juga harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Disamping penggunaan standar audit dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan, kualitas audit juga dapat diukur dari kualitas laporan pemeriksaan yang dihasilkan auditor. Keandalan laporan auditan yang dihasilkan auditor berarti tidak mengandung salah saji material. Laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, dan tepat waktu agar informasi yang diberikan dan disediakan dapat bermanfaat secara maksimal. Laporan hasil audit yang berkualitas juga memuat temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara objektif serta rekomendasi yang konstruktif.

Pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Seperti kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River International, Tbk. Pada kasus tersebut AP Justinus Aditya Sidharta

melakukan konspirasi dengan kliennya untuk menggelembungkan akun penjualan, piutang, dan aset lainnya hingga ratusan miliar rupiah. Oleh karenanya Menteri Keuangan Republik Indonesia terhutang sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin praktik bagi Akuntan Publik Justinus Aditya Sidaharta selama dua tahun karena telah melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) (www.hukumonline.com) Fenomena ini hanya satu dari beberapa akuntan publik yang terbukti telah melanggar SPAP, masih terdapat beberapa kasus pelanggaran pada akhir-akhir ini yang dilakukan oleh akuntan publik. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik. Kasus tersebut merupakan salah satu permasalahan yang membuktikan bahwa kualitas audit merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan.

Kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kompetensi, independensi, akuntabilitas dan pengalaman kerja. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas sebagai seorang auditor yang profesional (pendidikan merupakan salah satu cara yang ditempuh auditor untuk meningkatkan kompetensinya). Menurut Saifuddin (2004) dalam Agusti dan Pertiwi (2013) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Adapun Lastanti (2005) dalam Agusti dan Pertiwi (2013) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Kusharyanti (2003) dalam Irawati (2011) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas

pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan tugas pemeriksaannya dengan benar. Menurut Carolita dan Rahardjo (2012) kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan objektif. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, seorang auditor membutuhkan pendidikan dan pelatihan. Kompetensi seorang auditor dapat diukur melalui mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus. Mutu personal merupakan kepandaian, perilaku yang baik, komitmen yang tinggi, dan kemampuan imajinasi yang baik dalam menciptakan sikap kreatif dengan penuh inovasi yang dimiliki auditor. Disamping itu auditor juga harus berpikiran luas dan terbuka, mampu menangani ketidakpastian, dan mampu bekerjasama dalam tim. Pengetahuan umum digunakan untuk memahami perusahaan yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan umum tersebut meliputi kemampuan untuk melakukan reviu analitis, pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik perusahaan. Sedangkan keahlian khusus digunakan untuk membantu auditor dalam mempresentasikan laporan hasil auditan dengan baik. Maka dengan semakin tingginya kompetensi yang dimiliki auditor, auditor akan memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih baik dalam hal penetapan prosedur, menetapkan bukti-bukti yang diperlukan, menetapkan materialitas serta resiko pada saat pemeriksaan serta mampu melakukan tugas pemeriksaannya sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan yang bersifat objektif dan prosedur pemeriksaannya sesuai dengan standar yang berlaku (SPAP) sehingga terjadi peningkatan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Semakin tingginya

kompetensi yang dimiliki seorang auditor akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit, hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013), dan Sari (2012).

Kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh independensi. Menurut Saputra (2012) Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011), independensi yang dimaksud mencakup 2 (dua) aspek, yaitu *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit. Artinya, auditor memiliki kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, objektif, dan tidak berprasangka dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat. *Independence in appearance* adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu, misalnya hubungan keluarga dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya dan bekerja secara tidak independen.

Independensi merupakan kondisi dimana seseorang tidak ada keterikatan dengan pihak manapun dan keberadaanya mandiri. Jika independensi terganggu maka akan mempengaruhi hasil dan kualitas dari audit. Misalkan dalam hal *independence in fact* seorang auditor memihak pada manajemen pada saat pihak manajemen menawarkan *fee* lebih namun meminta auditor tidak mengungkapkan temuan auditnya hal ini berarti independensi auditor terganggu tentunya laporan dari hasil pemeriksaan laporan keuangan tidak mengungkapkan hal yang sebenarnya dan membuat hasil dari laporan

pemeriksaan tidak sesuai standar yang berlaku tentunya ini menyebabkan kualitas dari laporan keuangan menurun, dalam hal *independence in appearance* jika pihak luar memandang seorang auditor tidak independen, maka walaupun auditor tersebut menjalankan prosedur dengan jujur, mereka akan kurang percaya dengan laporan hasil pemeriksaan dan kualitasnya pun menjadi diragukan. Sikap independen harus dimiliki dalam penyusunan program, pelaksanaan pekerjaan serta hasil laporan. Jika seorang auditor sudah memiliki independensi yang tinggi dari awal proses pemeriksaan maka diyakini prosedur pemeriksaan berikutnya akan berjalan dengan sesuai standar dan mampu mengungkapkan kesalahan yang ditemukan selama proses pemeriksaan berlangsung sehingga opini yang diberikan auditor akan mempresentasikan keadaan yang sebenarnya dan apa adanya sesuai bukti-bukti yang ditemukan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Saputra (2012), Singgih dan Bawono (2010) dan Sari (2012).

Dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya seorang auditor juga harus dilandasi dengan tanggung jawab (akuntabilitas) agar dapat memberikan hasil audit yang baik dan berkualitas. Akuntabilitas merupakan suatu dorongan atas perilaku yang bisa disebut juga dengan motivasi, yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan kewajiban yang dapat dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Arianti, dkk, 2014). Tetchlock (1987) dalam Badjuri (2011) mengatakan akuntabilitas merupakan dorongan psikologi bagi seseorang untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Akuntabilitas juga merupakan perwujudan kewajiban dari seseorang atau unit organisasi yang bertujuan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan

kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Jika auditor memiliki akuntabilitas dalam hal ini adalah motivasi, maka auditor akan senantiasa melaksanakan pekerjaannya dengan penuh semangat yang tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal. Disamping itu juga auditor akan melakukan pekerjaannya dengan menggunakan pertimbangan moral dan akan berusaha bersikap profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga akan menghasilkan hasil audit yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dan mencerminkan kewajaran dari laporan keuangan, dengan begitu kualitas auditnya akan semakin baik, hal ini didukung dengan penelitian menurut Arianti, dkk (2014) Badjuri (2011), Singgih dan Bawono (2010).

Kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Sesuai dengan standar umum ketiga dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens *et al.*, 2014). Banyaknya tugas pemeriksaan dan lamanya seorang auditor akan mempengaruhi kinerjanya, karena semakin lama ia telah bekerja maka auditor akan semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dan mendeteksi kesalahan yang terjadi. Banyaknya tugas pemeriksaan membuat auditor menjadi lebih teliti sehingga auditor dapat mengurangi kekeliruan dalam pemilihan bukti selain itu pemahamannya akan menjadi lebih baik karena banyaknya pengalaman atas kegagalan ataupun keberhasilan yang pernah dialami sebelumnya. Pernyataan ini didukung oleh Mabruhi dan Winarna (2010) yang menyatakan bahwa seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgement*)

yang diambil karena semakin seseorang berpengalaman maka semakin banyak pula kasus dan permasalahan yang pernah ia tangani sehingga seseorang lebih dapat menentukan temuan-temuan audit sehingga dapat meningkatkan kualitas audit (Mabruri dan Winarna 2010). Didukung dengan penelitian sebelumnya Hutabarat (2012) dan Mabruri dan Winarna (2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel independen

Pada penelitian ini ditambahkan dua variabel independen yaitu akuntabilitas mengacu pada penelitian Badjuri (2011) dan pengalaman kerja mengacu pada penelitian Hutabarat (2012).

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di daerah Tangerang dan Jakarta dengan tingkat pendidikan minimal S1 akuntansi dan pengalaman kerja minimal 1 tahun, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang sebagai objek penelitian.

3. Tahun penelitian

Penelitian ini dilakukan di tahun 2015 sedangkan sebelumnya dilakukan tahun 2012.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di daerah Tangerang dan Jakarta dengan pengalaman kerja minimal 1 tahun dan berpendidikan minimal S1 Akuntansi.
2. Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti mengenai pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
3. Penelitian dilakukan di tahun 2015.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Auditor

Dapat memberikan dorongan kepada para auditor untuk sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi, independensi, akuntabilitas dan pengalaman kerja auditor agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh KAP sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan auditor dengan mengadakan pelatihan- pelatihan yang berkaitan dengan komepetensi, independensi, akuntabilitas serta pengalaman kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil audit.

3. Bagi Mahasiswa dan Akademisi lainnya

Sebagai informasi tambahan bagi para pengajar akademik seperti guru atau dosen dalam melakukan pengembangan dalam pengajarannya, dan juga

dapat digunakan sebagai tambahan referensi ilmu bagi mahasiswa mengenai faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

4. Bagi peneliti

Untuk memperluas pengetahuan penulis dan menambah wawasan mengenai pengaruh yang diberikan oleh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan pengalaman kerja terhadap kualitas pemeriksaan laporan keuangan (*audit*).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi lagi ke dalam lima bagian uraian bab agar dapat lebih mudah untuk dipahami. Gambaran umum mengenai kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari:

Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II. Telaah Literatur

Telaah Literatur terdiri dari:

Laporan keuangan, auditing, kualitas audit, kompetensi, independensi, akuntabilitas, pengalaman kerja, model penelitian.

Bab III. Metodologi Penelitian

Metode penelitian terdiri dari:

Gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data.

Bab IV. Analisis dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan terdiri dari:

populasi dan sampel yang digunakan, pengolahan dan pengujian sampel, serta hasil dari pengujian sampel tersebut

Bab V. Simpulan, dan Saran

simpulan dan saran terdiri dari:

Simpulan, keterbatasan, dan saran



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA